

Representasi Perempuan dan Makna Normalitas dalam Poster Film A Normal Woman: Analisis Semiotika dan Feminisme

Adelya Razak¹, Nadien Istihawa²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia
E-mail: 2410415008@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2410415018@mahasiswa.upnvj.ac.id²

Article History:

Received: 26 April 2026

Revised: 23 Mei 2026

Accepted: 06 Juni 2026

Keywords: Semiotika,
Roland Barthes, Poster Film,
Feminisme, Representasi
Perempuan.

Abstract : *Representasi perempuan dalam poster film A Normal Woman merefleksikan konstruksi sosial mengenai konsep “perempuan normal” dalam kehidupan kontemporer yang dibentuk melalui relasi budaya dan media visual. Poster film sebagai komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai medium promosi, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang memuat tanda serta makna ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam poster film tersebut melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis difokuskan pada identifikasi tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap pesan ideologis yang terkandung dalam elemen visual poster. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh perspektif feminisme, khususnya konsep male gaze yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Mila direpresentasikan sebagai perempuan yang berada dalam tekanan standar normalitas sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Pada tingkat denotasi, visual menampilkan ekspresi wajah Mila yang terkejut dengan kondisi wajah yang tidak sempurna, sementara pada tingkat konotasi, elemen seperti cermin, fragmentasi wajah, serta tipografi yang tampak terdistorsi merepresentasikan refleksi diri, kecemasan psikologis, serta ketidakstabilan identitas yang terbentuk melalui ekspektasi sosial. Pada tingkat mitos, representasi tersebut mengungkap ideologi mengenai konsep “perempuan normal” yang dikonstruksi melalui norma sosial yang mengatur penampilan dan perilaku perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya mereproduksi konstruksi normalitas perempuan, tetapi juga dapat menjadi ruang kritik terhadap standar sosial yang membentuk identitas dan posisi perempuan dalam masyarakat.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial kontemporer, perempuan kerap dihadapkan pada berbagai standar mengenai apa yang dianggap sebagai “normal”, baik dalam hal penampilan, perilaku, maupun peran sosial yang dijalani. Standar tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya dan media yang saling berkaitan. Media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Melalui berbagai representasi yang ditampilkan secara berulang, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan memperkuat norma yang kemudian dianggap wajar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, konsep “perempuan normal” tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui berbagai bentuk media visual. Rosalind Gill (2021) menunjukkan bahwa perempuan dalam media kontemporer berada dalam situasi di mana mereka terus-menerus merasa diawasi dan dinilai, sehingga memperkuat tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku.

Salah satu media visual yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah film dan elemen promosinya, seperti poster. Poster film tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai representasi awal yang memuat tanda dan simbol yang mengandung makna tertentu (Putra & Ersyad, 2026). Poster film *A Normal Woman* menampilkan wajah seorang perempuan yang menatap dirinya di cermin dengan ekspresi terkejut. Visual ini diperkuat oleh tampilan kulit wajah yang tidak sempurna, sehingga menghadirkan ketegangan antara standar “normal” yang diharapkan dan kenyataan yang dialami tokoh tersebut. Ketegangan ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya konflik antara identitas personal dengan tuntutan sosial yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.

Standar mengenai “perempuan normal” dalam masyarakat juga erat kaitannya dengan konstruksi kecantikan yang terus diproduksi dan direproduksi melalui media. Perempuan seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki kulit yang halus, wajah yang simetris, serta penampilan yang sesuai dengan standar yang berlaku (Mufidah et al., 2025). Standar ini bukan hanya memengaruhi cara masyarakat menilai perempuan lain, tetapi juga membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri. Dalam poster film *A Normal Woman*, kondisi kulit yang tidak sempurna justru menjadi titik fokus visual yang menantang standar yang ada tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsep “normal” bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat diperdebatkan dan dinegosiasikan kembali melalui representasi visual.

Jika ditinjau melalui perspektif teori film feminis dari Laura Mulvey dalam *Visual Pleasure and Narrative Cinema*, perempuan kerap diposisikan sebagai objek visual yang dinilai melalui tatapan sosial (Muhaimin et al., 2024). Konsep *male gaze* menjelaskan bahwa dalam media visual, perempuan sering direpresentasikan sebagai objek yang hadir untuk dilihat dan dinilai, bukan sebagai subjek yang memiliki kendali atas dirinya (Mulvey, 1975). Pandangan yang menempatkan perempuan sebagai objek ini tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga diinternalisasi, sehingga perempuan ikut melihat dirinya melalui standar tersebut. Dalam konteks ini, adegan bercermin tidak hanya menampilkan kegelisahan personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana standar sosial tersebut perlahan diinternalisasi hingga memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri.

Di sisi lain, melalui pendekatan semiotika, Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga konotatif dan mitos yang merepresentasikan ideologi tertentu. Dalam poster ini, elemen visual seperti wajah, cermin, dan ekspresi karakter dapat dimaknai sebagai tanda yang mencerminkan kecemasan identitas serta tekanan sosial terhadap perempuan. Kemudian pada level denotasi, poster film hanya menampilkan seorang perempuan yang bercermin dan terdapat luka kemerahan pada wajahnya, namun pada level konotasi dan mitos,

visual tersebut merepresentasikan pergulatan identitas yang lebih dalam, yaitu adanya ketegangan antara diri yang autentik dengan standar sosial yang mengikat.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam media visual menjadi penting untuk dilakukan, mengingat besarnya peran media dalam membentuk cara pandang masyarakat. Jika tidak dipahami secara mendalam, representasi dalam media dapat memperkuat stereotip dan standar yang membatasi perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap poster film tidak hanya berfokus pada aspek visual semata, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media berperan dalam membentuk cara masyarakat memaknai konsep “perempuan normal”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi perempuan ditampilkan dalam poster film *A Normal Woman*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji makna tanda yang muncul dalam poster, baik pada level denotatif, konotatif, maupun mitos, serta memahami bagaimana konsep “perempuan normal” dikonstruksikan melalui visual poster dalam perspektif feminisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan, pemaknaan tanda, serta konstruksi normalitas perempuan dalam wacana visual.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam film *A Normal Woman* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Soleha & Wirawanda (2026) dengan menganalisis scene dalam film dan menemukan adanya diskriminasi terhadap gender perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan beragam bentuk ketidakadilan gender yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki. Selain itu, mitos kecantikan perempuan juga dikonstruksi melalui interaksi antara tekanan keluarga dan ruang digital, khususnya media sosial. Dalam konteks ini, tubuh perempuan digambarkan sebagai medan pertarungan simbolik antara identitas diri dengan tuntutan sosial yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Arlintang & Shabilla (2025) dengan menganalisis unsur visual, dialog, gesture, dan simbol sebagai tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Fokus utama penelitian ini mengungkap adanya ketidaksetaraan gender, penindasan, objektifikasi, serta pergulatan eksistensial perempuan dalam ruang domestik maupun ruang sosial. Scene tersebut kemudian dianalisis sebagai teks ideologis yang membangun makna mengenai feminitas, konsep “kenormalan”, serta posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam film *A Normal Woman* tidak hanya menampilkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengungkap konstruksi ideologis yang menekan dan membatasi eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai representasi gender dalam film *A Normal Woman* sebagian besar berfokus pada analisis scene dan narasi film. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji poster film sebagai media visual yang membangun makna ideologis masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis poster film *A Normal Woman*, khususnya dalam merepresentasikan karakter Mila sebagai teks visual untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna normalitas perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dalam poster, serta bagaimana konstruksi tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari kritik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis visual pada poster film *A Normal Woman*. Analisis difokuskan pada pembacaan karakter Mila sebagai representasi perempuan yang mengalami konstruksi identitas dalam tekanan sosial. Dalam poster tersebut, Mila digambarkan sebagai sosok perempuan yang dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan standar “normal” yang dibentuk oleh masyarakat. Kondisi ini kemudian memunculkan konflik antara identitas diri yang dimiliki dengan ekspektasi sosial yang harus dipenuhi.

Dalam kajian semiotika, Barthes menjelaskan bahwa tanda (*sign*) bekerja melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Griffin, et al., 2023). Pada tingkat denotasi, analisis berfokus pada makna yang tampak secara langsung dalam visual poster, seperti wajah karakter Mila yang memperlihatkan adanya luka. Pada tingkat konotasi, makna berkembang lebih dalam melalui simbol-simbol visual, seperti cermin yang merepresentasikan refleksi diri, ekspresi wajah yang menunjukkan tekanan psikologis, serta tipografi yang tampak mengalami glitch atau kerusakan sebagai simbol ketidakstabilan makna “normal”. Sementara itu, pada tingkat mitos, visual poster merepresentasikan ideologi yang berkembang dalam masyarakat, yaitu konstruksi mengenai perempuan “normal” yang harus memenuhi standar sosial tertentu. Dalam konteks ini, Mila digambarkan sebagai perempuan yang dipaksa menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, sehingga mengalami krisis identitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik elemen visual seperti warna, ekspresi tokoh, dan simbol dalam media visual, termasuk poster film (Ningtyas & Priskila, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori feminisme sebagai landasan untuk memahami bagaimana tubuh dan identitas perempuan dikonstruksikan dalam media. Perspektif feminisme memandang bahwa konsep “perempuan normal” bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam konteks poster film *A Normal Woman*, karakter Mila dapat dibaca sebagai representasi perempuan yang berada di bawah tekanan norma tersebut, sekaligus menunjukkan potensi resistensi terhadapnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa media visual tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga dapat menjadi ruang kritik terhadap ketidaksetaraan serta kontrol sosial terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Film *A Normal Woman* merupakan karya debut dari rumah produksi Soda Machine Films yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan diproduksi oleh Kevin Ryan Himawan. Film ini dirilis sebagai original film di platform Netflix pada 24 Juli 2025, serta mengusung genre drama psikologis yang mengangkat isu mengenai tekanan sosial terhadap perempuan dalam menghadapi standar “norma” di masyarakat.

Secara umum, poster film *A Normal Woman* ditampilkan dengan *layout* penuh didominasi warna biru gelap yang dipadukan dengan sedikit pencahayaan putih. Komposisi visual poster berpusat pada satu tokoh, yaitu Mila, dengan fokus visual yang langsung tertuju pada wajah karakter perempuan tersebut. Mila ditampilkan secara close-up melalui pantulan cermin, sehingga detail ekspresi serta kondisinya terlihat secara jelas. Penempatan tokoh Mila pada poster menegaskan posisinya sebagai karakter utama dalam film serta sebagai penanda bahwa alur cerita akan berfokus pada perjalanan hidup serta konflik yang dialami oleh Mila.



Gambar 1. Poster Film “A Normal Woman”
Sumber: Soda Machine Films (2025)

Pada bagian tengah hingga bawah poster terdapat judul film yang ditampilkan dengan huruf kapital berwarna putih, sehingga terlihat kontras dan mudah untuk dibaca. Pada kata “normal” terdapat elemen garis tipis memotong teks yang menjadi pembeda dari tipografi lainnya. Selain judul utama film, terdapat juga keterangan informasi penayangan yang ditempatkan pada bagian bawah dengan ukuran lebih kecil sebagai pelengkap.

Secara keseluruhan, poster film *A Normal Woman* menampilkan berbagai elemen visual yang tersusun dalam satu kesatuan komposisi, mulai dari ekspresi tokoh, penggunaan properti, warna dan pencahayaan, hingga tipografi. Keseluruhan elemen tersebut membentuk tampilan visual yang dapat diamati melalui bagian-bagian yang ditampilkan dalam poster.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film “A Normal Woman”

Hasil analisis yang dilakukan meliputi denotasi, konotasi, serta mitos dengan berfokus pada analisis tipografi (judul), ekspresi dan kondisi wajah karakter mila pada poster, objek cermin, pencahayaan dan tipografi informasi rilis film.

1. Analisis Tipografi (Judul)



Gambar 2. Tipografi (Judul) Poster Film “A Normal Woman”
Sumber: Soda Machine Films (2025)

Tabel 1. Analisis Tipografi (Judul)

Denotasi	Judul film ini menggunakan huruf kapital dengan font <i>sans-serif</i> , warna yang digunakan adalah putih sehingga terlihat kontras dengan latar belakang yang
-----------------	---

	berwarna biru gelap, dengan tujuan membuat teks mudah terbaca dan menjadi pusat perhatian mata audiens. Adanya spasi antarhuruf membuat setiap karakter huruf berdiri dengan jelas. Pada kata “NORMAL” dan “WOMAN” terdapat modifikasi visual pada huruf “M” dan “O” seperti ada tanda silang (<i>glitch</i>), untuk menampilkan judul film yang dapat menarik secara visual.
Konotasi	Penggunaan huruf kapital memberikan kesan tegas dan formal, seolah-olah kata “normal” adalah sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diubah. Font <i>sans-serif</i> yang digunakan dapat dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat kesederhanaan, natural dan modernitas sehingga dapat memperkuat kesan sebagai standar yang netral dan universal. Penggunaan jarak antarhuruf juga menciptakan simbol keterasingan atau ketidakterhubungan. Perubahan huruf “M” dan “O” dapat dimaknai sebagai tanda adanya sesuatu yang tidak utuh dalam konsep perempuan yang disebut “normal”, menggambarkan sebuah identitas yang mengalami distorsi atau bahkan kehilangan makna yang stabil.
Mitos	Pada level mitos, tipografi yang digunakan dalam poster film ini merefleksikan ideologi yang lebih luas mengenai konstruksi sosial tentang “perempuan normal”. Secara kultural masyarakat sering membangun standar tertentu tentang bagaimana seharusnya perempuan bersikap, berpenampilan, dan menjalani hidup, sehingga standar yang dibangun ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Penggunaan tipografi yang rapih, tegas, dan terlihat teratur ini menjadi berubah setelah kehadiran perubahan pada huruf “M” dan “O”, yang justru merusak ilusi tersebut, kerusakan simbol ini menunjukkan bahwa konsep “normal” berhak untuk dianalisis lebih dalam.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

2. Analisis Ekspresi dan kondisi wajah karakter Mila pada poster



Gambar 3. Wajah Karakter Poster Film “A Normal Woman”
Sumber: Soda Machine Films (2025))

Tabel 2. Analisis Ekspresi dan kondisi wajah karakter Mila pada poster

Denotasi	Terlihat seorang perempuan yang sedang berada di depan cermin dengan wajah yang menampilkan ekspresi terkejut. Hal ini ditandai dengan mata yang terbuka lebar dan fokus pandangnya yang mengarah pada pantulan dirinya dalam cermin. Pada saat yang sama, di bagian pipi terlihat jelas adanya luka atau iritasi berupa tekstur kulit yang tidak merata dan kemerahan. Luka tersebut tampak jelas karena
-----------------	---

	ditampilkan dalam pengambilan gambar jarak dekat, sehingga detail wajah, termasuk ekspresi dan kondisi kulit dapat terlihat secara bersamaan.
Konotasi	Ekspresi terkejut serta luka pada wajahnya yang terdapat dalam poster bukan kedua elemen yang terpisah, melainkan satu kesatuan pesan mengenai “alarm tubuh”. Wajah merupakan aset terpenting bagi Mila, ia telah melakukan operasi plastik total untuk menghapus jati diri lamanya sebagai Grace demi menjadi <i>perfect wife</i> bagi suaminya, Jonathan. Luka yang muncul di area pipi merupakan simbol bahwa rahasia dan trauma masa lalu Mila sudah tidak bisa dibendung lagi. Pipi adalah area yang sangat terlihat jelas oleh publik, ketika luka muncul di area tersebut, maka Mila tidak bisa lagi bersembunyi dibalik make-up atau senyum palsu. Artinya, tubuh Mila memaksa semua luka dan stress yang selama ini dipendam untuk “keluar” dan “terlihat” di permukaan. Ekspresi terkejutnya bukan karena luka tersebut sakit secara fisik, melainkan karena ia sadar bahwa standar “normal” yang selama ini ia puja ternyata menghancurkan dirinya secara perlahan. Dalam poster, luka tersebut diletakkan di area wajah untuk menunjukkan bahwa tekanan mental Mila sudah sampai pada titik di mana ia harus memilih untuk terus menjadi “normal” tetapi hancur atau menjadi “tidak normal” tetapi jujur pada diri sendiri.
Mitos	Konsep dari “perempuan normal” bukan sesuatu yang bersifat alami, melainkan dibentuk oleh standar sosial yang menuntut kesempurnaan. Tekanan untuk memenuhi standar tersebut dapat menimbulkan beban psikologis yang kemudian memunculkan keretakan pada diri individu dan termanifestasi melalui kondisi fisik, seperti luka yang tampak pada tubuh.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

3. Analisis Objek Cermin



Gambar 4. Objek Cermin Poster Film “A Normal Woman”

Sumber: Soda Machine Films (2025)

Tabel 3. Analisis Objek Cermin

Denotasi	Secara denotatif, objek yang terlihat adalah sebuah cermin berbentuk bulat yang dipegang oleh kedua tangan seorang perempuan. Cermin tersebut memantulkan setengah wajah, khususnya area mata dan pipi sehingga tampak lebih dekat dan detail dibandingkan dengan bagian wajah lainnya. Permukaan cermin
-----------------	--

	memperjelas tekstur kulit termasuk bagian yang tidak mulus. Di sekitar cermin tampak tangan yang memegangnya serta latar belakang yang agak buram, membuat fokus utama tertuju pada refleksi di dalam kaca tersebut.
Konotasi	Pada tingkat konotasi, cermin menjadi simbol proses melihat diri sendiri secara lebih dalam dan kritis. Efek pembesar dari kaca memperlihatkan detail yang biasanya tidak terlihat, sehingga menghadirkan sebuah gagasan tentang “membongkar” ketidaksempurnaan fisik. Kehadiran cermin menjadi perantara yang menciptakan jarak antara subjek dan dirinya sendiri, sehingga proses melihat tidak lagi berlangsung secara langsung, melainkan melalui medium yang memodifikasi cara pandang terhadap diri. Selain itu, fokus yang sempit pada satu bagian wajah memberikan kesan obsesif, menunjukkan bagaimana perhatian Mila diarahkan pada wajah yang mengalami kerusakan (luka) yang menunjukkan kesan perhatian berlebihan pada penampilan fisik.
Mitos	Cermin pada level ini, mempresentasikan ideologi budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi terus menerus mengawasi penampilannya. Dalam konstruksi sosial, perempuan sering dibentuk untuk mematuhi standar kecantikan yang dianggap “normal”. Cermin menjadi metafora dari pandangan sosial yang terinternalisasi, perempuan tidak hanya menjadi objek pandangan, tetapi juga subjek yang menilai dirinya sendiri dengan standar tertentu. Pembesaran detail yang menonjolkan ketidaksempurnaan memperkuat mitos bahwa tubuh perempuan sering kali dijadikan objek sosial, sekaligus bisa dibaca sebagai kritik terhadap tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan dan membuat identitas diri menjadi rapuh.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

4. Analisis Pencahayaan



Gambar 5. Poster Film “A Normal Woman”

Sumber: Soda Machine Films (2025)

Tabel 4. Analisis Pencahayaan

Denotasi	Keseluruhan pencahayaan dalam poster didominasi oleh tone warna biru, terutama pada latar belakang dan bayangan di sekitar subjek. Warna biru ini muncul dengan gradasi gelap hingga kebiruan terang yang memantul pada permukaan cermin dan kulit. Sementara itu, wajah perempuan tetap mendapat pencahayaan yang lebih netral namun tetap dipengaruhi bias warna dingin tersebut. Hasilnya adalah komposisi visual yang terasa sejuk, redup, dan cenderung minim warna hangat.
Konotasi	Pada tingkat konotasi, warna biru sering diasosiasikan dengan suasana dingin, kesunyian, dan introspeksi. Dominasi warna ini memperkuat kesan bahwa objek Mila tersebut tidak hangat atau nyaman, melainkan penuh ketegangan batin dan keterasingan. Biru juga bisa memberi nuansa klinis atau steril, mirip dengan pencahayaan di ruang medis atau laboratorium yang memperkuat kesan “pemeriksaan” terhadap tubuh dan wajah. Dalam konteks ini, perempuan tersebut tampak seperti sedang mengamati dirinya secara kritis, hampir seperti objek yang dianalisis. Warna biru juga mengurangi kesan natural, sehingga realitas yang ditampilkan terasa sedikit “tidak normal” atau terdistorsi.
Mitos	Pada level mitos dalam kerangka Semiotics, dominasi warna biru dapat merepresentasikan ideologi modern tentang objektivitas dan standar yang dianggap ilmiah atau netral. Warna ini sering digunakan dalam budaya visual untuk menandakan rasionalitas, teknologi, dan kontrol seolah-olah penilaian terhadap tubuh perempuan adalah sesuatu yang objektif dan bisa diukur. Namun, dalam konteks poster ini, nuansa biru justru memperlihatkan sisi lain: bahwa “objektivitas” tersebut sebenarnya dingin, tidak manusiawi, dan menciptakan jarak emosional. Dengan demikian, warna biru memperkuat mitos bahwa standar “normal” itu tampak rasional dan netral, padahal sebenarnya bisa menekan, mengasingkan, dan membentuk cara individu melihat dirinya sendiri secara kaku dan penuh kecemasan.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

5. Analisis Tipografi Informasi Rilis Film pada poster

**Gambar 6. Informasi rilis film “A Normal Woman”**

Sumber: Soda Machine Films (2025)

Tabel 5. Analisis Tipografi Informasi Rilis Film pada poster

Denotasi	Terdapat logo bertulis “NETFLIX” berwarna merah yang menjadi ciri khas dari platform streaming tersebut. Kemudian dipisahkan oleh garis vertikal berwarna merah dan diikuti dengan teks “24 JULI” pada sisi kanan dan “HANYA DI” pada sisi kiri. Huruf dan angka ini menggunakan warna putih bersih dengan ukuran yang proporsional dengan logo yang terdapat di sisi tengahnya. Seluruh informasi teks tersebut diletakkan pada background berwarna hitam pekat pada sisi bawah. Warna hitam ini membuat tulisan merah dan putih di atasnya terlihat sangat kontras dan menonjol.
-----------------	--

Konotasi	Logo “NETFLIX” mengonotasikan bahwa Film <i>A Normal Woman</i> merupakan bagian produk yang didistribusikan oleh Netflix, yang sering kali diidentikan dengan konsep Netflix Original. Sementara itu, informasi “HANYA DI” dan “24 JULI” mengonotasikan kemudahan akses dan pengalaman menonton yang lebih personal melalui platform streaming dibandingkan penayangan film melalui bioskop.
Mitos	Informasi ini dapat memperkuat mitos bahwa standar hidup “normal” saat ini tidak lepas dari layar digital. Dengan rilisnya film ini di platform global, akan muncul mitos bahwa isu tuntutan menjadi sempurna yang dialami Mila adalah masalah universal perempuan modern di mana saja.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026

Konstruksi “Perempuan Normal” dalam Perspektif Feminisme

Selama ini, kriteria mengenai siapa yang dapat dianggap sebagai “perempuan normal” kerap dibentuk oleh cara pandang dengan menempatkan perempuan sebagai objek yang dinilai dari luar dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *male gaze* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Konsep ini menjelaskan bahwa perempuan dalam media visual seringkali direpresentasikan sebagai objek yang hadir untuk dilihat dan dinilai berdasarkan standar laki-laki. Melalui cara pandang ini, normalitas perempuan tidak lahir dari pengalaman subjektifnya, melainkan dari standar eksternal yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya berpenampilan dan berperilaku.

Representasi ini tampak dalam poster film *A Normal Woman* yang hanya menampilkan sosok Mila sebagai satu-satunya figur dengan framing *close-up* pada wajahnya. Penekanan pada detail wajah, termasuk kondisi kulit yang tidak sempurna, menjadikan tubuh perempuan sebagai pusat perhatian sekaligus objek penilaian, yang menunjukkan bahwa “normal” dapat diukur dari tampilan fisik semata. Tubuh perempuan tidak hanya dipahami sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai ruang simbolik di mana berbagai standar sosial dan budaya dilekatkan. Tubuh menjadi medium bagi masyarakat untuk mengonstruksi dan mengontrol makna “normal”, baik melalui standar kecantikan, penampilan, maupun perilaku yang ditetapkan secara sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kajian feminisme yang melihat tubuh perempuan sebagai objek kontrol sosial, di mana masyarakat secara tidak langsung melakukan pengawasan terhadap penampilan, perilaku, dan identitas perempuan melalui berbagai standar yang dianggap ideal. Representasi Mila dalam poster tersebut menunjukkan bagaimana perempuan dapat ditempatkan sebagai korban dari konstruksi sosial yang menuntut kesesuaian dengan standar kecantikan dan normalitas tertentu.

Konstruksi tersebut kemudian diperkuat dalam narasi film, di mana Mila ditempatkan dalam relasi kuasa yang membuatnya cenderung tunduk dan mengikuti kehendak suaminya, sehingga posisinya tidak sepenuhnya hadir sebagai subjek, melainkan layaknya objek yang dapat dilihat dan dikendalikan. Dengan demikian, baik melalui visual poster maupun alur cerita, representasi Mila memperlihatkan bagaimana konstruksi “perempuan normal” dibentuk melalui standar eksternal yang bersifat patriarkis, yang menempatkan perempuan lebih sebagai objek daripada subjek atas dirinya sendiri.

Namun demikian, dominasi tatapan eksternal tersebut tidak bersifat sepenuhnya mutlak. Terdapat ruang di mana perempuan mulai mengambil alih kendali atas dirinya sendiri dan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh standar yang dibentuk dari pandangan luar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir yang menekankan bahwa perempuan bukanlah identitas yang tetap, melainkan individu yang “menjadi” melalui pengalaman, kesadaran, dan pilihan

hidupnya (Siswadi et al., 2022). Dalam perspektif ini, konsep “normal” tidak lagi dimaknai sebagai ukuran yang ditetapkan dari luar, tetapi dipahami sebagai konstruksi yang dibentuk secara personal melalui pengalaman dan kesadaran individu.

Perspektif ini turut diperkuat oleh pandangan Marissa Anita sebagai pemeran Mila dalam film *A Normal Woman*, yang menyatakan bahwa perempuan dapat dianggap “normal” ketika ia mampu menerima dirinya secara utuh, baik dalam sisi terang maupun gelap. Hal tersebut tercermin dalam perkembangan karakter Mila di akhir cerita, ketika ia memilih untuk mengikuti kehendaknya sendiri dan tidak lagi terikat pada tuntutan keluarga maupun standar sosial yang membatasi. Keputusan Mila untuk meninggalkan lingkungan yang mengekangnya dan menjalani hidup sesuai dengan dirinya sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk afirmasi atas agensi perempuan. Dengan demikian, konstruksi “perempuan normal” tidak hanya dibentuk oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan perempuan untuk mendefinisikan dan menerima dirinya sendiri secara autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis elemen visual poster film *A Normal Woman* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori feminisme Laura Mulvey, dapat disimpulkan bahwa poster film berperan sebagai representasi visual yang mampu menyampaikan pesan secara tersirat maupun tersurat mengenai tema dan konflik yang diangkat dalam film serta menghadirkan konstruksi makna tertentu. Dengan demikian, poster tidak hanya sebagai alat pemasaran maupun gambaran awal film, tetapi juga memungkinkan *audience* untuk memahami konteks cerita serta isu yang akan diangkat dari film.

Analisis semiotika Roland Barthes mengidentifikasi berbagai tanda visual dalam poster sehingga maknanya dapat dipahami secara komprehensif. Pemaknaan pada penggambaran tokoh utama, Visual setengah wajah Mila dengan luka di bagian pipi yang diperkuat oleh ekspresi wajah serta alis yang melengkung dan mata yang terbuka lebar, memberikan kesan keterkejutan dan adanya tekanan psikologis. Selain itu, elemen seperti cermin, tipografi judul, dan pencahayaan turut menghadirkan simbol visual yang mendukung makna konflik identitas dalam film *A Normal Woman*.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan perspektif feminisme Laura Mulvey melalui konsep *male gaze*. Penekanan pada detail wajah Mila dalam visual poster menunjukkan bagaimana tubuh dan penampilan perempuan dapat diposisikan sebagai objek di bawah kontrol sosial. Kondisi tersebut, menegaskan bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai individu, tetapi juga sebagai objek yang diatur dan dinilai berdasarkan norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotika Roland Barthes dan perspektif feminisme Laura Mulvey, elemen visual dalam poster film *A Normal Woman* mampu merangkum pesan mengenai tekanan sosial yang dialami perempuan, dan elemen poster memiliki kekuatan komunikasi yang mampu menyampaikan kritik sosial secara kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa poster film tidak sekadar menjadi alat promosi melainkan dapat berfungsi sebagai teks visual yang berdiri secara mandiri dalam industri kreatif serta medium naratif yang mampu merefleksikan sekaligus mengkritisi konstruksi sosial mengenai identitas dan normalitas perempuan dalam masyarakat.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti menambah fokus pada analisis adegan film *A Normal Woman*, khususnya melalui pendekatan analisis karakter pada tokoh Mila. Selain itu, penggunaan metode lain juga disarankan untuk memperkaya interpretasi dan menambah referensi dalam kajian semiotika dan

analisis film.

DAFTAR REFERENSI

- Arlintang, C., & Shabilla, P. (2025). *Gender , Signs , and Existence : A Semiotic Interpretation of A Normal Woman Through Simone de Beauvoir ' s Existentialist Feminism*. 2(1), 159–178.
- Gill, R. (2021). Being watched and feeling judged on social media. *Feminist Media Studies*, 21(8), 1387–1392. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1996427>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2023). *A First Look at Communication Theory - 11th Edition*. McGraw-Hill Education.
- Lucky Kuswandi. (2025). *A Normal Woman*. Soda Machine Films. <https://www.sodamachinefilms.com/a-normal-woman>
- Mufidah, A., Mubarrok, Z. A., Az-zahra, F., & Wulandari, C. A. (2025). *Representasi standar kecantikan perempuan Indonesia dalam konten endorsement produk kecantikan TikTok*. 14(1), 87–97.
- Muhaimin, A., Musdalifah, F.S., & Yogsunandar, H. (2024). Representasi Male Gaze dalam Serial Scandal 2 (Love, Sex, & Revenge) Analisis Semiotika Roland Barthes. Kaghas. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya*, 6(1), 15-23. <https://doi.org/10.47753/Kaghas.V6i1.77>.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6-18. <https://doi.org/10.1093/Screen/16.3.6>.
- Ningtyas, D. A., & Priskila, O. (2024). *Analisis Poster Film Inside Out 2 dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. 4, 16–24.
- Putra, M. S., & Ersyad, F. A. (2026). *Representasi Gender dalam Poster Film Indonesia : Kajian Transformasi Ideologi 1990-2021*. 26(1), 77–90.
- Siswadi, G. A., Mada, U. G., & Author, C. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*. 1(1), 58-69.
- Soleha, E., & Wirawanda, Y. (2026). *Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Diskriminasi Gender Perempuan dalam Film A Normal Woman*. 7(1), 1–18.